

SUSTAINABLE LIVING GENERASI MILENIAL DALAM MENANGGULANGI SAMPAH

(Sustainable Living Milenial Generation in Treating Waste)

Ni Made Nia Bunga Surya Dewi

Teknik Sipil K. Mataram Unmas Denpasar

myname.niabunga@gmail.com

ABSTRAK

Jumlah sampah plastik terus meningkat setiap harinya seiring dengan bertambahnya jumlah produk dan pola konsumsi generasi milenial. *Sustainable living* hadir menjadi solusi untuk mengatasi peningkatan volume sampah plastik ini adalah dengan mengurangi jumlah sampah plastik dari sumbernya dengan mendorong generasi milenial untuk peduli akan penggunaan barang dan jasa. Permasalahan dalam penelitian ini adalah memaparkan bagaimana bentuk peran dan tingkat *sustainable living* generasi milenial dalam pengelolaan sampah plastik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan bagaimana *sustainable living* generasi milenial dalam mengurangi sampah plastik. Hasil menunjukkan bahwa sebagai bentuk peran serta generasi milenial dalam upaya perbaikan lingkungan generasi milenial sudah menerapkan *sustainable living* di kehidupan sehari-hari seperti penggunaan *tumbler*, membawa kantung belanja sendiri, memilah sampah yang dimulai dari lingkungan rumah sendiri. Generasi milenial saat ini berkontribusi pada praktik *sustainable living* melakukan kegiatan tersebut tanpa terpaksa. Mereka termasuk dalam kategori sedang di mana mereka ikut berperan dalam pengelolaan sampah plastik tetapi masih belum melakukannya sepenuhnya.

Kata kunci: *Sustainable living; generasi milenial; sampah*

ABSTRACT

The amount of plastic waste continues to increase every day along with the increasing number of products and consumption patterns of the millennial generation. The only way to overcome this increasing volume of plastic waste is to reduce the amount of plastic waste from its source by encouraging millennials to care about the use of goods and services. The problem in this study is to explain how the role of sustainable living of the millennial generation in plastic waste management and how the current level of sustainable living of the millennial generation. This research uses a descriptive method to describe how millennials' sustainable living in reducing plastic waste. The results show that as a form of millennial generation participation in efforts to improve the environment, millennials have implemented sustainable living in their daily lives such as using tumblers, bringing their own shopping bags, sorting waste starting from their own home environment. The current millennial generation contributes to the practice of sustainable living doing these activities without being forced. They fall into the moderate category where they play a role in plastic waste management but still do not do it fully.

Keywords: *Sustainable living; millennial generation; trash*

PENDAHULUAN

Setengah abad yang lalu masyarakat belum banyak mengenal plastik. Mereka lebih banyak menggunakan berbagai jenis bahan organik. Pada dekade tujuh-puluhan masyarakat masih menggunakan tas belanja dari rotan, bambu, wadah makan dan membungkus makanan dengan daun jati/ daun pisang. Sedangkan sekarang berhadapan dengan barang-barang sintesis sebagai pengganti bahan organik yaitu bahan-bahan dari plastik.

Meningkatnya perekonomian serta pertumbuhan populasi dan urbanisasi berkontribusi terhadap permasalahan lingkungan khususnya sampah plastik. Tingginya tingkat konsumsi manusia sehingga sampah yang dihasilkan juga semakin terus bertambah. Adapun dampak negatif yang ditimbulkan, sampah plastik yang tidak dikelola dengan baik, menyebabkan pencemaran lingkungan. Menurut United Nation Environment Programme (UNEP) terdapat sekitar 80% sampah plastik yang berada di laut berasal dari darat dan pada akhirnya mengancam keberlangsungan spesies laut. Selain berdampak pada spesies laut, hal ini juga akan berdampak pada manusia.

Sampah plastik sangat berbahaya bagi kesehatan manusia dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, sampah plastik haruslah diolah atau di daur ulang dengan baik agar tidak mencemari lingkungan dan mengganggu kesehatan manusia. Sampah plastik yang selama ini kita buang begitu saja, ternyata masih dapat diolah kembali anantara lain dalam bentuk kerajinan yang bernilai ekonomi, bercita rasa seni dan unik. Secara umum pengelolaan sampah plastik dilakukan dalam tiga tahap kegiatan yaitu : pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan akhir/ pengolahan. Pada tahap pembuangan akhir/ pengolahan, sampah plastik akan mengalami proses-proses tertentu, baik secara fisik, kimiawi, maupun biologis.

Masalah sampah plastik yang sering terjadi di Indonesia, menjadi sebuah tantangan yang harus dijawab dan diselesaikan oleh generasi muda atau generasi milenial melalui peningkatan akan pentingnya lingkungan hidup yang bersih untuk kesehatan masyarakat. Peran generasi milenial dalam pengelolaan sampah plastik sangat dibutuhkan, generasi milenial harus menjadi pionir dalam penyelesaian masalah sampah. Sehingga Indonesia dapat terbebas dari sampah dan masyarakatnya dapat hidup dengan bersih dan sehat. Saat ini generasi milenial cenderung cuek dan tidak memperdulikan lingkungan disekitar mereka. Mereka memiliki sifat yang apatis akan lingkungannya karena mereka sudah memiliki sifat yang individualis. Sifat individualis ini disebabkan karena mereka sudah memiliki *gadget* dan merasa tidak bisa hidup tanpa *gadget*, sudah dipastikan mereka tidak peduli akan lingkungannya apalagi akan kelestarian lingkungan hidup karena mereka merasa itu bukanlah tanggung jawab mereka.

Untuk itu generasi milenial saat ini harus disadarkan kembali akan pentingnya kebersihan lingkungan yang hijau, bersih, dan sehat serta menguatkan inisiatif generasi milenial dalam menjaga, memelihara, dan meningkatkan fungsi lingkungan. Kemampuan generasi milenial dalam menjaga, memelihara, dan meningkatkan fungsi lingkungan. Disamping itu, kemampuan generasi milenial berkontribusi dalam pengelolaan sampah plastik juga akan sangat tergantung kepada pendapatan generasi milenial.

Sampai saat ini telah banyak generasi milenial yang memberikan sumbangsih di berbagai bidang tak terkecuali berkiprah di isu lingkungan hidup. Berbagai gerakan dan inovasi hingga membentuk komunitas untuk menanggulangi permasalahan lingkungan yang ada di masyarakat. Generasi milenial harus memiliki sikap peduli terhadap lingkungan dengan menerapkan beberapa kebiasaan dengan menerapkan konsep ekonomi hijau milenial ini yaitu mengembangkan dan menciptakan gaya hidup ramah lingkungan seperti mengurangi pembelian air mineral botol dan digantikan dengan penggunaan *tumbler* saat bepergian, mengurangi kebiasaan buang sampah sembarangan dan mengurangi penggunaan sampah plastik sekali pakai dengan membawa kantong sendiri saat berbelanja. Milenial juga dapat melakukan kampanye lingkungan di media sosial dan mengembangkan komunitas atau perusahaan rintisan berbasis lingkungan.

Gerakan dan gagasan tersebut dapat terus digencarkan karena milenial sangat identik dengan media sosial atau gawai serta penciptaan ekonomi kreatif. Mulai dari permasalahan sampah, perubahan iklim, penanaman pohon, hingga pelestarian alam menjadi bidang-bidang yang bisa digeluti anak muda. Milenial juga dapat melakukan kampanye lingkungan di media sosial dan mengembangkan komunitas atau perusahaan rintisan berbasis lingkungan. Gerakan dan gagasan

tersebut dapat terus digencarkan karena milenial sangat identik dengan media sosial atau gawai serta penciptaan ekonomi kreatif. Mulai dari permasalahan sampah, perubahan iklim, penanaman pohon, hingga pelestarian alam menjadi bidang-bidang yang bisa digeluti anak muda.

Peran dari berbagai pihak merupakan salah satu kunci keberhasilan suatu kegiatan ataupun program. Peran generasi milenial, sebagai sosok yang muda, yang dinamis, yang penuh energi, yang optimis, diharapkan untuk dapat menjadi agen perubahan. Generasi milenial, diharapkan bisa membawa ide-ide segar, pemikiran-pemikiran kreatif dengan metode *thinking out of the box* yang inovatif. Dengan kata lain generasi milenial diharapkan menjadi pemimpin masa depan yang lebih baik dari pemimpin masa kini. Generasi milenial diharapkan untuk menjadi *change agent*, yaitu pihak yang mendorong terjadinya transformasi dunia ini ke arah yang lebih baik melalui efektifitas, perbaikan dan pengembangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan bagaimana bentuk peran dan tingkat *sustainable living* generasi milenial dalam pengelolaan sampah plastik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kajian dengan menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan bagaimana *sustainable living* generasi milenial dalam mengurangi sampah plastik, dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui telaah Pustaka (*library research*), yang terdiri atas pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen pendukung berupa data dari buku, laporan, jurnal ilmiah, dan dokumen elektronik melalui akses internet yang berisikan data dan informasi relevan yang berkaitan dengan tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampah Plastik

Sampah adalah barang-barang yang sudah tidak terpakai yang dibuang selama proses produksi, baik industri maupun rumah tangga. Material sisa yang dimaksud adalah barang-barang yang berasal dari manusia, hewan, atau tumbuhan yang tidak lagi digunakan. Sampah dapat dalam bentuk padat, cair, atau gas. Sampah dapat berasal dari pemukiman penduduk, tempat umum, dan tempat perdagangan. Tempat-tempat umum, seperti pertokoan dan pasar, memiliki kapasitas yang sangat besar untuk menghasilkan sampah. Sampah di lingkungan sangat beragam, termasuk sampah rumah tangga, sampah industri, sampah pasar, sampah rumah sakit, pertanian, perkebunan, peternakan, sampah institusi, kantor, dan sekolah, antara lain.

Sampah padat dapat digolongkan menjadi dua kategori: sampah organik dan sampah anorganik. Kategori pertama terdiri dari sampah yang berasal dari bahan-bahan hayati yang dapat didegradasi oleh mikroba atau *biodegradable*, yang dapat diuraikan secara alami melalui proses alami. Kategori kedua terdiri dari sampah yang berasal dari bahan-bahan non hayati, seperti produk sintetis atau produk yang dihasilkan dari teknologi pengolahan bahan tameng. Sampah anorganik, yang *unbiodegradable*, tidak dapat diuraikan oleh alam atau mikroorganisme. Sampah anorganik mencakup plastik.

Plastik terdiri dari ribuan bahan yang memiliki karakteristik fisis, mekanis, dan kimia yang berbeda. Plastik terbagi menjadi dua golongan besar: *thermoplastic* (atau termoplastik) dan *thermoset* (atau termoset). Plastik pertama dapat dibentuk kembali dan diubah menjadi bentuk lain dengan mudah, sedangkan yang kedua tidak dapat dilunakkan kembali setelah mengeras. Ada tujuh jenis kode plastik yang tersedia untuk dibeli, yaitu:

1. PETE atau PET (*Polyethylene Terephthalate*)



Simbol ini banyak ditemukan pada plastik kemasan makanan dan minuman seperti botol minum, botol soda, botol minyak, botol saus, wadah selai, kotak obat, hingga sisir. Jenis plastik ini hanya bisa digunakan untuk sekali pakai saja. Tidak disarankan untuk menggunakan berulang kali, apalagi mengisinya dengan air hangat karena lapisan polimer dan zat karsinogenik pada plastik dapat larut (lepas) dan menyebabkan kanker pada organ tubuh

manusia. Alangkah lebih baik jika barang-barang plastik dengan kode ini dihindari dan didaur ulang kembali menjadi tas atau karpet.

2. HDPE atau PEDH (*High Density Polyethylene*)



Jenis plastik dengan simbol ini digunakan untuk galon air minum, botol susu, botol sabun, botol deterjen, botol shampo, dan plastik kemasan tebal lainnya. Jenis plastik ini termasuk golongan yang cukup aman digunakan berulang kali, karena paling sering didaur ulang dengan nilai ekonomi dan proses daur ulang yang sederhana. Walaupun bisa digunakan berulang kali, kalian juga harus memperhatikan kebersihan yang tetap terjaga.

3. PVC atau V (*Polyvinyl Chloride*)



Plastik ini digunakan untuk plastik yang berasal dari polyvinyl chloride. Misalnya plastik pipa air, ubin, kabel listrik, *wrapping* dan mainan anak/hewan peliharaan. Barang plastik terbuat dari plastik polyvinyl chloride ini sering juga disebut dengan “plastik beracun” karena mengandung berbagai macam bahan kimia beracun yang larut dan berbahaya bagi kesehatan. Jenis plastik ini sangat sulit untuk didaur ulang, sehingga perlu dihindari menggunakan jenis plastik ini untuk kemasan makanan atau minuman.

4. LDPE atau PE-LD (*Low Density Polyethylene*)



Plastik ini biasanya terdapat pada kantong plastik (kresek), kantong plastik sampah, tas belanja, hingga bungkus makanan. Jenis plastik ini terbuat dari bahan *low density polyethylene* yang bersifat elastis, memiliki daya tahan yang lama dan dapat digunakan untuk berulang kali. Tetapi alangkah lebih baik jika kalian menggunakannya sekali dan mendaur ulangnya agar tidak tertimbun di tanah yang butuh ratusan tahun untuk mengurainya.

5. PP (*Polypropylene*)



Simbol ini digunakan untuk plastik yang terbuat dari polypropylene. Misalnya tempat makanan/minuman, botol sirup, kotak yogurt, sedotan plastik, selotip, dan tali plastik. Barang ini baik digunakan untuk tempat makanan/ minuman karena terbuat dari polypropylene yang kuat dan cukup aman digunakan meski pada suhu yang panas. Jenis plastik ini cukup sulit untuk didaur ulang, sehingga lebih baik untuk mengurangi penggunaannya.

6. PS (*Polystyrene*)



Jenis plastik yang memiliki simbol dengan kode angka 6 dan kode PS adalah plastik yang terbuat dari polystyrene, yang dijual dengan harga cukup murah dan ringan. Plastik jenis ini banyak digunakan sebagai tempat atau minuman dan tempat makan *styrofoam*, tempat telur, sendok/ garpu plastik, *foam packaging* hingga bahan bangunan (bahan *flooring*). Plastik ini dapat mengeluarkan styrene yang merupakan zat karsinogen penyebab kanker, terutama saat menggunakan untuk makanan/ minuman yang panas.

7. Other (O)



Simbol plastik dengan kode angka 7 dan kode *Other* atau O, memiliki arti adalah jenis plastik yang tidak termasuk kedalam klasifikasi enam kode sebelumnya (PETE/ PET, HDPE/ PE-HD, PVC/ V, LDPE/ PE-LD, PP, dan PS). Penggunaannya untuk makanan/ minuman sangat berbahaya, karena menghasilkan racun Bisphenol-A (BPA) yang berdampak kerusakan beberapa organ dan mengganggu hormon tubuh. Ironisnya, biasa digunakan pada plastik botol minum bayi, botol minum olahraga, iPod *cases*, dan *Compact Disk* (CD).

Pengelolaan Sampah Plastik

Agar sampah plastik tidak mengganggu dan mengancam kesehatan masyarakat, sampah harus dikelola secara efektif sampai sekecil mungkin. Pengumpulan, pengangkutan, pemusnahan sampah plastik adalah semua aspek pengelolaan sampah plastik yang baik sehingga sampah tidak mengganggu lingkungan dan kesehatan masyarakat. Ada beberapa metode untuk mengelola sampah plastik, termasuk:

a. Pengumpulan dan pengangkutan sampah plastik

Semua rumah atau bisnis yang menghasilkan sampah plastik harus mengumpulkan sampah. Oleh karena itu, tiap blok perumahan harus dibangun atau didirikan untuk mengumpulkan sampah plastik, yang harus diangkut ke tempat pembuangan sampah (TPS) dan kemudian ke tempat penampungan akhir (TPA). Pemerintah daerah bertanggung jawab atas sistem atau metode pengangkutan di daerah perkotaan, yang didukung oleh generasi milenial yang menghasilkan sampah plastik. Di daerah pedesaan, sampah plastik rumah tangga biasanya didaur ulang menjadi pupuk dan dapat dikelola oleh masing-masing keluarga tanpa memerlukan TPS atau TPA.

b. *Waste management* menurut jenisnya

Sampah sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia dan tidak dapat dipungkiri bahwa sampah diproduksi oleh manusia setiap harinya. Mulai dari sampah bekas makanan, plastik pembungkus, hingga elektronik. Sampah atau limbah yang dihasilkan dari aktivitas sehari-hari juga perlu dikelola dengan baik. Jika hal ini diabaikan maka akan membahayakan kesehatan manusia dan ekosistem lingkungan. Perlunya *Waste management* atau pengelolaan sampah adalah proses pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, mendaur ulang dari material sampah, baik itu organik, anorganik, padat, atau cair. Menerapkan *waste management* sesuai dengan jenisnya perlu dilakukan tidak hanya pada sampah jenis organik, tapi juga sampah jenis lainnya. Berikut pengelolaan sampah menurut jenisnya agar tidak salah mengelola sampah, yaitu:

1. Sampah dari rumah tangga

Salah satu sumber penghasil sampah paling besar di Indonesia adalah dari rumah, baik itu rumah pribadi atau rumah sewaan seperti kost dan apartemen. Data menunjukkan bahwa 62% sampah di Indonesia dihasilkan dari sektor rumah tangga (BPS, 2018). Sampah yang dihasilkan oleh rumah juga disebut sebagai limbah rumah tangga. Limbah ini berasal dari kegiatan di dalam rumah seperti memasak, mandi, hingga mencuci pakaian. Sampah rumah tangga dari sampah sayuran, makanan, hingga plastik dan kardus bekas dari belanja *online*. Akan selalu ada cara untuk mengelola sampah dengan lebih baik. Hal pertama yang harus dilakukan untuk mengelola sampah rumah tangga adalah memisahkan tempat pembuangan untuk sampah organik dan anorganik. Sampah bekas sayuran jangan digabungkan dengan plastik kresek. Jika sudah memilah jenis sampah dengan tepat, tentu akan sangat mudah untuk mengelolanya. Selain itu mengubah sampah organik menjadi kompos untuk tanaman dapat menyelamatkan lingkungan, menggunakan pupuk kompos buatan sendiri jadi bisa menghemat pengeluaran. Sampah anorganik juga bisa diubah menjadi sesuatu yang lebih memiliki harga. Misalnya saja sampah bekas botol kaca digunakan kembali untuk meletakkan koleksi tanaman atau ikan hias. Botol plastik bekas juga bisa didaur ulang menjadi wadah serbaguna. Di sisi lain, penggunaan plastik juga harus dikurangi dengan memanfaatkan material lain seperti koran, kain, atau kardus sebagai pengganti fungsi plastik.

2. Sampah minyak jelantah

Banyak orang yang bingung mengelola sampah minyak yang juga dikenal dengan sebutan minyak jelantah. Jika minyak jelantah digunakan berulang kali, tentu akan sangat berbahaya bagi kesehatan. Jangan pernah membuang minyak ke saluran bak pencucian wastafel karena tersumbatnya pipa saluran air. Hal ini juga bisa mencemari saluran air dan berbahaya bagi ekosistem lingkungan. Minyak jelantah bisa dikelola dengan baik dan benar menjadi sabun cuci baju, tambahan untuk pupuk kompos, bahan bakar lampu minyak, cairan pembersih lantai, aromaterapi, sebagai pakan unggas bahkan sebagai bahan bakar biosolar. Selain itu minyak jelantah juga dapat diberikan ke instansi/ perusahaan yang memiliki program untuk membeli minyak jelantah dari masyarakat untuk diolah menjadi bahan baku

biodiesel. Selain membantu mengelola sampah dengan benar, hal ini juga akan memberikan penghasilan tambahan.

3. Sampah elektronik

Elektronik menjadi salah satu jenis sampah yang pengelolaannya masih kurang tepat. Masih banyaknya masyarakat yang membuang sampah elektronik ke tempat pembuangan biasa. Padahal hal ini merupakan tindakan yang salah. Sampah elektronik masuk ke dalam kategori limbah B3 atau Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun. Dalam sampah elektronik terkandung zat beracun dan berbahaya untuk kesehatan dan juga lingkungan. Contoh sampah elektronik antara lain telepon genggam, komputer, televisi, mesin cuci, baterai, *power bank*. Benda-benda ini memiliki bahan yang beracun seperti logam berat dan PVC. Untuk mengelola sampah elektronik harus dipisahkan dengan sampah jenis lain. Jangan membuang baterai bekas ke dalam tumpukan sampah biasa. Pisahkan elektronik berukuran kecil seperti baterai ke dalam wadah khusus. Kemudian, sebelum membuangnya ke tempat sampah beri label dengan tulisan “Limbah B3” pada wadah. Hal ini dilakukan agar petugas sampah dapat memilah sampah dengan lebih mudah dan tepat. Pada era industri 4.0 limbah elektronik juga dapat dibuang di kotak sampah elektronik yang sayangnya hanya ada di beberapa kota besar Indonesia.

4. Sampah kosmetik dan *skincare*

Membuang sampah bekas *skincare* dan kosmetik ada aturannya juga. Tumpukan botol bekas *skincare* di meja tidak bisa dibuat sembarangan karena wadah bekas *skincare* atau *makeup* termasuk dalam limbah B3. Untuk pengelolaan sampah bekas kosmetik dan *skincare*, bisa terlebih dahulu dicuci bersih wadahnya dan memisahkannya dari sampah jenis lain. Sama halnya dengan limbah elektronik, sampah jenis ini juga harus dimasukkan ke dalam plastik atau wadah terpisah dari sampah lainnya. Kemudian diberikan label atau tanda “Limbah B3” pada plastik, lalu diserahkan ke tempat daur ulang. Saat ini beberapa produsen *skincare* dan kosmetik turut serta membantu menyelamatkan bumi dengan program daur ulang wadah bekas dengan menukarkan botol kosong produk dengan poin atau potongan harga.

5. Sampah medis

Tumpukan masker bekas pakai menjadi salah satu permasalahan terbesar dalam pengelolaan sampah selama Pandemi Covid-19 di seluruh dunia. Pengelolaan sampah medis seperti masker bekas pakai juga ada aturannya seperti mengumpulkan masker bekas pakai pada wadah atau plastik yang aman, disinfeksi dengan cara merendam masker bekas pada larutan disinfektan, klorin, atau pemutih, mengubah bentuk masker dengan cara menggantung tali dan bagian tengah masker agar tidak bisa digunakan ulang, membuang ke tempat sampah domestik setelah dibungkus plastik yang rapat, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir setelah mengelola masker bekas. Selain sampah masker bekas, ada juga masker medis lainnya seperti obat-obatan kedaluwarsa, jarum suntik bekas insulin, strip bekas tes darah, dan lain sebagainya. Untuk jarum bekas suntikan, dapat diletakkan di *safety box* terlebih dahulu. *Safety box* adalah wadah yang tahan tusukan sehingga jarum tidak akan menembus dan melukai orang lain yang bisa didapatkan di apotek, klinik, rumah sakit, atau membuatnya sendiri dari wadah kaca. Selain dengan *safety box*, memusnahkan jarum suntik juga bisa dengan *needle destroyer*. Setelah itu dimasukkan ke dalam plastik yang rapat, labeli dengan tulisan “Limbah B3” dan buang dengan benar. Sedangkan, untuk obat cair seperti sirup bisa langsung dibuang ke kloset atau wastafel. Obat jenis salep, gel, dan krim harus dikeluarkan isinya dari wadah, kemudian campur dengan tanah atau ampas kopi dan dimasukkan ke plastik. Tanah dan ampas kopi diketahui bisa menyerap kandungan obat. Kemudian, buang di tempat sampah. Selain itu juga sampah medis dapat diserahkan ke klinik, rumah sakit, atau apotek agar dibuang dengan cara yang tepat.

6. Sampah bekas cairan pembersih

Sampah bekas botol cairan pembersih juga banyak ditemukan di rumah, kos atau perkantoran. Mulai dari botol bekas cairan pembersih lantai, pengharum pakaian, hingga deterjen cair. Pengelolaan sampah bekas cairan pembersih juga ada caranya. Bahan kimia dalam cairan pembersih beracun dan sangat mudah terbakar, apalagi jika terkena api atau

udara panas. Oleh sebab itu, cucilah terlebih dahulu wadah bekas cairan pembersih agar sisa bahan kimia dalam cairan terbawa oleh air, melakukan pemisahan sampah bekas cairan pembersih dengan sampah rumah tangga organik dan kemudian, masukkan ke dalam plastik dengan tanda “Limbah B3” dan ikat rapat. Buang ke tempat sampah khusus. Selain itu bisa juga dengan mendaur ulang botol bekas cairan pembersih menjadi berbagai wadah. Misalnya untuk tempat ikan hias atau pensil. Dan jangan lupa untuk mencuci bersih botol terlebih dulu sebelum digunakan.

7. Sampah berukuran besar

Saat ini banyak masyarakat yang masih bingung tentang cara pengelolaan sampah berukuran besar seperti lemari atau kasur, bahkan masyarakat masih membuang kasur ke sungai selain pada umumnya sampah berukuran besar ini berakhir dengan tergeletak di gudang sampai usang. Solusi lainnya dapat dijual atau mendonasikannya ke orang yang membutuhkan. Selain itu juga saat ini beberapa toko *furniture* besar mempunyai program tukar tambah barang. Untuk kasur, jika ingin membuangnya caranya yaitu: untuk kasur springbed, bongkar kasur lalu pisahkan bagian besi dan busa agar lebih memudahkan membuang sampah dalam bentuk lebih kecil, bagian besi dapat dijual ke pengepul besi, buanglah sampah kasur ke tempat pembuangan sampah besar atau gunakan jasa pengelola dan penjemputan sampah terdekat. Jadi, tidak ada lagi alasan membuang kasur bekas ke dalam sungai.

Peran Generasi Milenial

Pengertian Peran menurut para ahli adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Menurut Kozier Barbara (2005) peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam, suatu sistem. Keadaan sosial memengaruhi peran dan stabil. Peran adalah bagaimana seseorang diharapkan berperilaku dalam konteks sosial tertentu. Peran mewakili identitas sosial kita. Ketika peran digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain dan komunitas sosial yang ada di masyarakat, maka peran itu akan bermakna. Status dan peran selalu terkait, dan keduanya tidak dapat dipisahkan. Dalam istilah saling membutuhkan, tidak memiliki peran dalam masyarakat berarti seseorang juga tidak memiliki status atau kedudukan. Sebaliknya, sebaliknya benar. Karena manusia adalah makhluk sosial, setiap individu memiliki peran yang berbeda dalam pergaulan hidupnya di masyarakat.

Selain itu, peran menentukan peluang yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peran, menurut Sukanto (2009), adalah proses kedudukan (status) yang terus berubah. Seseorang telah menjalankan suatu peranan jika dia melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan perannya. Karena kedudukan dan peran sangat bergantung satu sama lain, keduanya tidak dapat dipisahkan. Tidak ada kedudukan atau status tanpa peran, dan tidak ada status tanpa peran. Setiap individu memiliki peran yang berbeda dalam pergaulan hidupnya di masyarakat. Peran seseorang tidak hanya menentukan kontribusinya kepada masyarakat, tetapi juga menentukan kesempatan yang diberikan masyarakat kepadanya. Norma standar yang berlaku mengatur pekerjaan.

Dari definisi yang diberikan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa generasi milenial terlibat secara aktif dalam proses pembuangan, pengangkutan, dan pengelolaan sampah plastik karena mereka sadar dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan untuk lingkungan yang bersih dan sehat. “*Keterlibatan spontan dengan kesadaran disertai tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan*” (Sastropetro, 1988). Berdasarkan pendapat tersebut, karena itu akan bermanfaat bagi seseorang, peran seseorang harus didasarkan pada kesadaran, keyakinan, dan keinginan sendiri. Karena dia merasa tidak dipaksakan untuk melakukan sesuatu, dia dapat melakukannya dengan sukarela.

Terdapat dua jenis peran yaitu peran nyata (memiliki wujud) dan peran tidak nyata (abstrak). Peran nyata seperti tenaga, uang, dan keterampilan, sedangkan peran tidak nyata adalah hasil pemikiran, peran sosial. Dalam tinjauan pustaka, generasi milenial dapat berbagi ide-idenya dengan orang-orang yang terlibat dalam program pengelolaan sampah plastik, baik dalam tahap perencanaan maupun pelaksanaan dan evaluasi. *Sustainable living* generasi milenial membantu mulai dari mengumpulkan, mengambil, dan mengelola sampah plastik. Selanjutnya, peran

keterampilan atau keahlian dilihat dari bentuk usaha untuk mendorong berbagai jenis usaha yang dilakukan oleh generasi milenial.

Generasi Milenial sebagai Agen Perubahan

Berbicara tentang perubahan tidak selalu berarti sebuah proses; itu bisa bergerak dari kiri ke kanan, dari bawah ke atas, atau bahkan sebaliknya. Setiap orang sangat mengharapkan perubahan, yang tentunya menghasilkan hasil yang baik, kemajuan ke arah yang lebih baik. Perubahan sangat bergantung pada orang yang berani memulainya, jadi seorang pelopor harus menjadi tonggak utamanya.

Perubahan sama dengan kemajuan atau kemunduran; orang yang memulai perubahan menentukan ke mana perubahan tersebut akan membawa. Generasi milenial memiliki semangat perubahan, dan mereka sering menjadi tokoh utama dan memiliki peran langsung dalam melakukan perubahan. Generasi milenial sering dikaitkan dengan perubahan karena kaum muda memiliki banyak potensi yang bisa diharapkan, sosok muda yang dinamis, penuh energi, optimis. Semangat generasi milenial sulit dipadamkan. Generasi milenial, diharapkan bisa membawa ide-ide segar, pemikiran-pemikiran kreatif dengan metode *thinking out of the box* yang inovatif.

Dengan kata lain generasi milenial diharapkan menjadi pemimpin masa depan yang lebih baik dari pemimpin masa kini. Melalui efektivitas, perbaikan, dan pengembangan, generasi milenial diharapkan menjadi agen perubahan, yaitu mereka yang mendorong transformasi dunia ke arah yang lebih baik. Untuk menjaga kelestarian lingkungan di sekitar kita, generasi milenial harus terlibat dalam pengelolaan sampah plastik dimulai rumah sendiri. Agar sampah plastik tidak mengganggu dan mengancam kesehatan masyarakat, sampah harus dikelola secara efektif sampai dampak yang ditimbulkan seminimal mungkin.

Tantangan Generasi Milenial

Generasi milenial sangat mahir dalam teknologi. Generasi ini memiliki banyak peluang untuk berada jauh di depan dibandingkan generasi sebelumnya karena kemampuan mereka di dunia teknologi dan sarana saat ini. Namun sayangnya, data menunjukkan bahwa generasi milenial cenderung lebih terfokus pada gaya hidup hedonisme dan kebebasan daripada situasi sosial, termasuk lingkungan mereka yang biasanya lebih suka hal-hal instan dan tidak menghargai proses.

Di zaman sekarang, segala sesuatu bergerak dengan cepat, dunia menjadi tanpa batas, dan siapa pun dapat mendapatkan informasi darimana saja karena dengan adanya *gadget* artinya dunia sudah ada dalam genggaman. Generasi saat ini membutuhkan usaha dan kebijaksanaan, terutama dalam penggunaan media sosial. Bergantung pada cara kita menggunakannya, media sosial mirip dengan politik. Jika kita menggunakan media sosial dengan benar, kita bisa menjadi bermanfaat dan pintar, tetapi jika kita menggunakannya dengan tidak benar, kita juga bisa menjadi penyebar *hoax* dan bodoh.

Di era yang penuh dengan kecanggihan teknologi saat ini, tingkat persaingan semakin meningkat. Kualitas dan kinerja manusia juga harus ditingkatkan. Untuk memecahkan setiap masalah, generasi saat ini harus mampu beradaptasi, belajar, dan menjadi lebih baik dengan cepat. Mereka juga harus mampu melakukan navigasi yang lincah dan tepat. Kreatifitas dan jika tidak, dalam beberapa tahun ke depan mungkin robot atau program komputer menggantikan kita.

Sustainable living generasi milenial dalam penanggulangan sampah memiliki tiga tingkatan yaitu: a) Tinggi: dimana inisiatif berasal dari sendiri dan dilakukan secara mandiri mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan hasil pembanguna serta berpartisipasi dalam pembuatan program dan menentukan program apa yang akan dilaksanakan. b). Sedang: telah berpartisipasi, tetapi didominasi dalam pelaksanaannya oleh kelompok tertentu dan masih terbatas pada masalah sehari-hari dalam menyuarakan aspirasinya. c). Rendah: hanya menyaksikan kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah dan dapat memberikan masukan baik secara langsung atau melalui media massa, akan tetapi hanya sebagai bahan pertimbangan saja.

Sustainable living adalah gaya hidup berkelanjutan dan ramah lingkungan yang bertujuan untuk meminimalisir kerusakan lingkungan yang disebabkan manusia dalam setiap aspek kesehariannya. Contohnya seperti menggunakan kotak makan *reusable* saat membeli makanan, membawa tas belanja berbahan kain sebagai pengganti kantong plastik, dan merasa bangga ketika

menolak tawaran kantong plastik dari pelayan minimarket. Ketika kesulitan memilih opsi transportasi umum, menggunakan sepeda sebagai gerakan *bike to school* atau *bike to work* dapat menjadi alternatif kendaraan demi mengurangi emisi karbon dioksida. Jangan lupa ketersediaan air, mandi sewajarnya dan gunakan air bersih dengan bijak. Generasi muda yang peduli lingkungan selayaknya sadar bahwa perilaku manusia dapat menjadi penyumbang kerusakan lingkungan terbesar, kebiasaan hidup yang serba instan dan tidak memikirkan dampak dari penggunaan barang menjadi salah satu faktor tercemarnya lingkungan.

PENUTUP

Simpulan

Semakin lama bumi kian menua dan jika manusia tidak berubah, maka beberapa tahun mendatang generasi Z dan Alpha serta anak cucunya tidak akan merasakan air layak pakai. Namun, perilaku manusia juga dapat memperbaiki kerusakan lingkungan yang sudah terjadi. Ini menjadi tugas bersama, khususnya generasi muda yang berperan besar untuk menjaga lingkungan tetap lestari untuk kita tinggali. Selain terlibat langsung dalam pengelolaan sampah, generasi muda mulai melakukan perubahan kecil untuk mengurangi jumlah sampah dengan menerapkan *sustainable living*, yaitu: 1). Membawa tas sendiri sebagai cara mengganti kantong plastik saat berbelanja di pasar maupun supermarket dimana hal ini telah menunjukkan penolakan pemakaian kantong plastik dari penjual dan sebagai upaya kontribusi pada pengurangan sampah plastik. 2). Membawa botol minum sendiri ke manapun dapat membantu mengurangi sampah dan juga lebih hemat daripada membeli air minum kemasan yang meskipun harganya tidak terlalu mahal tetapi jika sering membeli air minum sering akan menjadi lebih banyak biaya. 3). Pemakaian lap kain dan sapu tangan. Lap kain dan sapu tangan bisa dicuci dan digunakan lagi, sedangkan tisu hanya sekali pakai. Tidak hanya menghasilkan sampah, tetapi juga boros. 4). Tinggalkan sedotan plastik dan ganti dengan sedotan *stainless* yang dapat dipakai berulang kali atau minum langsung dari gelas, yang akan mengurangi jumlah sedotan yang dibuang. 5). Untuk perempuan disarankan beralih ke pemakaian pembalut kain atau beralih ke *menstrual cup* karena bahan kimia yang terkandung dalam pembalut sekali pakai meningkatkan risiko ruam dan iritasi selangkangan.

Saran

Tetaplah bangga menjadi anak muda dengan gaya hidup *sustainable living* dan dapat memberi pengaruh positif bagi lingkungan sekitar sehingga hal yang menjadi tren adalah hal yang memang sepatutnya dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Isbandi Rukminto. (2003). *Pemberdayaan Pengembangan Generasi milenial dan Intervensi Komunitas (Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis)*. Jakarta : Lembaga Penerbit FE UI.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2018*. Jakarta.
- Fahrudin, Adi. Ph.D. (2011). *Pemberdayaan Peran dan Penguatan Kapasitas Generasi Milenial*. Bandung : Buku Pendidikan-Anggota IKAPI.
- Handayani Swi Dewi, Budisulistiorini, Nuraeni Rosie Mya. (2009). *UUD Pengelolaan Sampah*. Jurnal Presipitasi Volume 4. Nomor 2.
- Nasrullah, Rulli. (2015). *Media sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Jakarta: Simbiosis Rekatama Media.
- Rahmawati, Destiana. (2018). *Millennials and I-Generation Life*. Yogyakarta: Laksana.
- Sastropoetro, Santoso, R.A. (1988). *Desentralisasi dan Pemerintah Daerah: Antara Model Demokrasi Lokal dan Efisiensi Struktural*. Departemen Ilmu Administrasi-FISIP UI: Depok.
- Stillman, David dan Jonah Stillman. (2018). *Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja*.

Sukanto. 2009. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Energi*. BPFE Fakultas Ekonomi UGM Yogyakarta.

UN lays out blueprint to reduce plastic waste 80% by 2040 | Reuters